MODEL PERENCANAAN STRATEGIS PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI KECAMATAN PAGUYAMAN KABUPATEN BOALEMO
(Studi Kasus Pendekatan R-O-N)

Indah Mustika Sari, Susan Mokoolang, Ishak Korompot

Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Ilmu Komputer
Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Jln. Mansoer Pateda, Desa Pentadio Timur Kecamatan Telaga Biru
Kabupaten Gorontalo, 97181, Indonesia

*Corresponding author: indah_mustika@gmail.com

ABSTRACT

Beef cattle farming is a sub-sector of the agricultural sector that is crucial to the Indonesian economy, particularly in providing animal protein and increasing public income. Domestic demand for meat is increasing in line with population growth, changes in consumption patterns, and growing public awareness of the importance of animal protein in the form of meat. Smallholder beef cattle farmers frequently face various obstacles. An appropriate strategic planning model is needed to develop smallholder beef cattle farming businesses, which is expected to formulate systematic steps to increase productivity, efficiency and business sustainability.

This study uses a qualitative approach, aimed at analyzing the potential of Resources-Organization-Norms (R-O-N) and formulating a strategic planning model for developing smallholder beef cattle farming businesses in Paguyaman District, Boalemo Regency. Eight villages were selected as research locations, namely Saripi, Karya Murni, Tangkobu, Bongo IV, Rejonegoro, Bongo Tua, Girisa, and Wonggahu. The selection of these villages was based on the area that amounts to at least 50% of the area of Paguyaman District. The selection of samples (respondents) was carried out using a purposive sampling method with a snowball sampling technique based on considerations related to the research objectives and obtained 96 respondents. The approach using R-O-N potential or Resources-Institutional-Norms was carried out to identify components that must be improved and supported for the optimization and strengthening of institutions or business entities.

The results of the study indicate that: (1) The condition of the people's beef cattle farming business in Paguyaman District has the potential in the R-O-N components as follows: (a) Components on resources: land ownership by area is not ideal as a resource for beef cattle farming business, land has not been utilized for cultivating green fodder sources and management and facilities for pens are inadequate; (b) Components on organization: the role and existence of livestock extension workers are not optimal and access to financial institutions is difficult; (c) Components on norms: the level of business awareness to develop livestock businesses still needs to be improved; (2) The strategic planning model for the development of people's beef cattle farming business in Paguyaman District based on the R-O-N components is as follows: (a) Training and

access to financing. These activities can include optimizing land use, local feed ingredients and increasing human resource capacity; (b) Strengthening institutions and networks, through revitalizing livestock groups, increasing the role of extension workers and establishing economic partner networks; (c) Entrepreneurship education, namely increasing business-oriented awareness and empowering the values of mutual cooperation. Overall, the strategic planning model for developing smallholder beef cattle farming in Paguyaman District is community-based. The implications of this research are that the R-O-N model can be used as a conceptual and practical approach to developing smallholder livestock development strategies based on local potential. Implementing this model is expected to strengthen the economic resilience of livestock farmers and increase their contribution to the national beef supply.

Keywords: ***Paguyaman, beef cattle farming business, resourches, organization and norms***

ABSTRAK

Peternakan sapi potong merupakan salah satu sub sektor pada sektor pertanian yang penting dalam perekonomian Indonesia terutama dalam penyediaan protein hewani dan peningkatan pendapatan masyarakat. Permintaan daging dalam negeri menunjukkan peningkatan seiring pertumbuhan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya protein asal hewani berupa daging. Berbagai kendala yang sering dihadapi oleh peternak sapi potong rakyat. Diperlukan suatu model perencanaan strategi yang tepat untuk mengembangkan usaha peternakan sapi potong rakyat yang diharapkan mampu merumuskan langkah-langkah sistematis dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi dan keberlanjutan usaha.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk menganalisis potensi yang ada pada *Resources-Organization-Norms* (R-O-N) dan merumuskan model perencanaan strategis untuk mengembangkan usaha peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. Desa yang terpilih menjadi lokasi penelitian sebanyak delapan desa yaitu Desa Saripi, Karya Murni, Tangkobu, Bongo IV, Rejonegoro, Bongo Tua, Girisa dan Wonggahu. Pemilihan desa-desa tersebut didasarkan pada luas wilayah yang jumlahnya mencapai setidaknya 50% dari luas Kecamatan Paguyaman. Pemilihan sampel penelitian (responden) dilakukan dengan metode *purposive sampling* (sengaja) dengan teknik *snowball sampling* yang didasarkan pada pertimbangan yang terkait dengan tujuan penelitian dan diperoleh sebanyak 96 responden. Pendekatan menggunakan potensi R-O-N atau Sumberdaya-Kelembagaan-Norma dilakukan untuk mengetahui komponen yang harus diperbaiki dan didukung demi optimalisasi dan penguatan kelembagaan atau entitas usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kondisi usaha peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Paguyaman memiliki potensi yang ada pada komponen R-O-N sebagai berikut: (a) Komponen pada *resources*: kepemilikan lahan menurut luas belum ideal sebagai sumberdaya usaha peternakan sapi potong, lahan belum dimanfaatkan sebagai budidaya sumber hijauan pakan ternak dan manajemen dan fasilitas kandang belum memadai; (b) Komponen pada *organization*: peran dan keberadaan penyuluh peternakan belum optimal dan sulitnya akses ke lembaga keuangan; (c) Komponen pada *norms*: tingkat kesadaran berusaha (*business awareness*) untuk mengembangkan usaha peternakan masih perlu ditingkatkan; (2) Model perencanaan strategis untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Paguyaman berdasarkan komponen R-O-N adalah sebagai berikut: (a) Pelatihan dan akses

pembiayaan. Kegiatan ini dapat meliputi optimalisasi pemanfaatan lahan, bahan pakan lokal dan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia; (b) Penguatan kelembagaan dan jejaring, melalui revitalisasi kelompok ternak, peningkatan peran penyuluh dan pembentukan jejaring mitra ekonomi; (c) Edukasi kewirausahaan yaitu peningkatan kesadaran berorientasi usaha dan pemberdayaan nilai-nilai gotong royong. Secara keseluruhan model perencanaan strategis untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Paguyaman adalan model berbasis komunitas. Implikasi penelitian ini adalah bahwa model R-O-N dapat digunakan sebagai pendekatan konseptual dan praktis untuk membangun strategi pengembangan peternakan rakyat berbasis potensi lokal. Penerapan model ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan ekonomi peternak dan meningkatkan kontribusi terhadap penyediaan daging sapi nasional.

Kata kunci: **Paguyaman, usaha peternakan sapi potong, sumberdaya, kelembagaan dan norma**

PENDAHULUAN

Permintaan daging dalam negeri menunjukkan peningkatan seiring pertumbuhan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya protein asal hewani berupa daging. Namun demikian produksi sapi potong lokal masih belum mampu mencukupi kebutuhan sehingga ketergantungan kepada daging impor maupun sapi bakalan masih tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara protein sumber daya lokal dengan realisasi produksi yang dicapai.

Berbagai kendala yang sering dihadapi oleh peternak sapi potong rakyat antara lain adalah rendahnya produktivitas ternak, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen peternakan serta keterbatasan modal usaha dan akses terhadap pasar. Lemahnya manajemen budidaya merupakan kendala mendasar yang dihadapi oleh pelaku usaha peternakan berskala kecil kecil. Selain itu fluktuasi harga pakan dan daging sapi seringkali menekan motivasi peternak dalam pengembangan usahanya. Di sisi lain peluang untuk meningkatkan skala usaha relatif besar dan terbuka apabila dikelola dengan strategi pengembangan yang tepat dengan melibatkan sinergi antara peternak, pemerintah dan pelaku usaha lainnya.

Data yang dirilis oleh BPS Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa populasi sapi potong di Kabupaten Boalemo menempati posisi kedua setelah Kabupaten Gorontalo. Pertumbuhan populasi sapi potong bahkan terjadi kontraksi hingga 46,65% dalam kurun waktu tahun 2019 - 2024. Berbagai program bantuan yang dikucurkan oleh pemerintah bahkan masih belum mampu meningkatkan pertumbuhan populasi. Sementara itu

kontribusi subsektor peternakan Provinsi Gorontalo terhadap PDRB tahun 2024 mampu mencapai 5,86% (BPS Provinsi Gorontalo, 2025).

Diperlukan suatu model perencanaan strategi yang tepat untuk mengembangkan usaha peternakan sapi potong rakyat. Model perencanaan strategi tersebut diharapkan mampu merumuskan langkah-langkah sistematis dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi dan keberlanjutan usaha. Model tersebut diharapkan tidak hanya menekankan pada aspek produksi namun juga mencakup aspek kelembagaan, pemasaran, penguatan sumberdaya manusia serta dukungan kebijakan. Perencanaan strategi yang terarah diharapkan dapat berkembang menjadi lebih berdaya saing dan mampu berkontribusi lebih besar terhadap ketahanan pangan nasional.

Model perencanaan strategis akan memberikan arah yang jelas yang berfungsi sebagi peta navigasi (*road map*) yang menunjukkan tujuan, prioritas serta langkah-langkah yang harus ditempuh. Selain itu model perencanaan strategis akan menciptakan efisiensi penggunaan sumberdaya, meningkatkan konsistensi dan keberlanjutan (*sustainability*), dasar pengambilan keputusan yang rasional, mengantisipasi perubahan lingkungan, mendorong sinergi antar-pemangku kepentingan serta menjadi alat evaluasi dan pengendalian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi yang ada pada R-O-N dan merumuskan model perencanaan strategis untuk mengembangkan usaha peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.

METODE PENELITIAN

Waktu pelaksanaan penelitian selama kurang lebih satu bulan (Juni - Juli 2025). Pemilihan lokasi penelitian (Kabupaten Boalemo) dengan pertimbangan memiliki populasi ternak sapi potong rakyat kedua terbanyak di Provinsi Gorontalo setelah Kabupaten Gorontalo. Pemilihan Kecamatan Paguyaman antara lain karena faktor pertumbuhan dan jumlah populasi serta adanya sarana pendukung yaitu pusat inseminasi buatan (UPT Wonggahu).

Desa yang menjadi lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive area sampling*) sebanyak delapan desa yaitu Desa Saripi, Karya Murni, Tangkobu, Bongo IV, Rejonegoro, Bongo Tua, Girisa dan Wonggahu. Pemilihan desa-desa tersebut didasarkan pada (1) luas wilayah yang jumlahnya mencapai setidaknya 50% dari luas Kecamatan Paguyaman, dan (2) adanya UPT Wonggahu di Desa Wonggahu sebagai pusat inseminasi buatan. Luas kedelapan desa tersebut seluruhnya adalah 102 km^2 atau 52,24% dari luas wilayah Kecamatan Paguyaman (BPS Kabupaten Boalemo, 2024).

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui potensi R-O-N (*Resources-Organization-Norms*) di Kecamatan Paguyaman guna mendukung pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat. Potensi R-O-N selanjutnya dianalisis secara kualitatif untuk membuat suatu model perencanaan strategis pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Paguyaman. Selanjutnya dibuat model perencanaan strategis pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.

Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengungkap gejala holistik kontekstual menjadi pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini bersifat deskriptif, cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan (Sedarmayanti dan Hidayat, 2011).

Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung di lokasi penelitian yang bersumber dari responden atau informan yang terlibat langsung dalam usaha peternakan sapi potong rakyat. Responden dalam penelitian ini adalah para petani atau peternak pemilik sapi potong. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumen maupun publikasi lainnya yang dipublikasikan oleh institusi yang terkait dengan penelitian ini, yang dikumpulkan berupa data mengenai potensi R-O-N, kegiatan yang terkait dengan upaya pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat serta data kebijakan yang mendukung program tersebut.

Populasi dalam penelitian ini yaitu para peternak sapi potong rakyat yang berada delapan desa terpilih di Kecamatan Paguyaman. Pemilihan sampel penelitian atau responden dilakukan dengan metode *purposive sampling* (sengaja) dengan teknik *snowball sampling* yang didasarkan pada pertimbangan yang terkait dengan tujuan penelitian ini. Peternak yang menjadi responden dalam penelitian ini diharapkan telah memiliki pengalaman dalam memelihara sapi potong setidaknya selama dua tahun secara terus menerus.

Berdasarkan hasil survey diperoleh responden sebanyak 96 orang dengan sebaran menurut desa sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Peternak Responden Menurut Desa

No.	Desa	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Girisa	7	7,29
2.	Tangkobu	14	14,58
3.	Wonggahu	6	6,25
4.	Saripi	22	22,92
5.	Karya Murni	20	20,83
6.	Rejonegoro	9	9,38
7.	Bongo IV	10	10,42
8.	Bongo Tua	8	8,33
Jumlah		**96**	**100,00**

Sumber: Hasil Penelitian, Diolah (2025)

Analisis data secara deskriptif kualitatif dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif kualitatif untuk menjawab tujuan pertama.

   Analisis ini untuk menggambarkan potensi R-O-N yang terdapat di Kecamatan Paguyaman maupun Kabupaten Boalemo untuk mendukung upaya pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat. Potensi yang akan dianalisis meliputi potensi sumberdaya, potensi organisasi dan norma. Potensi sumberdaya meliputi biofisik, finansial dan manusia. Potensi organisasi yaitu segenap wadah atau organisasi yang terkait langsung atau tidak langsung. Norma meliputi mekanisme kerja organisasi dalam kegiatan upaya pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat.
2. Analisis deskriptif kualitatif untuk menjawab tujuan kedua.

   Model perencanaan strategis yang akan dirumuskan adalah hasil analisis atas potensi R-O-N dalam upaya pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat baik di Kecamatan Paguyaman dan Kabupaten Boalemo.
3. Responden diberi pertanyaan berupa penjabaran dari faktor R-O-N yaitu menyangkut bobot kepentingan sebagai bahan untuk membuat model perencanaan strategis. Hasil tabulasi diklasifikasi untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi saat ini dan proyeksi yang akan datang.
4. Model strategi pengembangan merupakan integrasi R-O-N yaitu sinergi antar faktor. Analisis data untuk menjawab tujuan penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Data Tujuan Penelitian

Komponen	Potensi	Masalah	Pencapaian	Arah Perencanaan	Model Perencanaan Strategis
Sumberdaya					
Kelembagaan					
Norma					

Tabel 3. Matriks Penelitian Model Perencanaan Strategis Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Paguyaman

Rumusan Masalah	Tujuan dan Konsep Penelitian	Variabel	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1. Bagaimana potensi yang ada pada R-O-N dalam mendukung pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Paguyaman?	**Tujuan:** Menganalisis potensi yang ada pada R-O-N dalam mendukung pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat. **Konsep:** Potensi R-O-N pada usaha peternakan sapi potong rakyat.	1. Sumberdaya: a. Alam b. Manusia c. Modal 2. Kelembagaan: a. Pemerintah b. Lembaga Keuangan c. Lembaga Pendidikan 3. Norma: a. Sosial b. Budaya	a. Peternak b. Dokumentasi Pemerintah (statistik)	a. Wawancara b. Studi literatur/dokumen
2. Bagaimana rumusan model perencanaan strategis untuk mengembangkan usaha peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Paguyaman?	**Tujuan:** Merumuskan model perencanaan strategis pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat. **Konsep:** Identifikasi R-O-N dan pencapaiannya pada usaha peternakan sapi potong rakyat.	Integrasi R-O-N	Hasil analisis pada tujuan pertama dan kedua penelitian.	a. Wawancara b. Studi literatur/dokumen

PEMBAHASAN

Analisis Komponen *Resources* (Sumberdaya)

Daya dukung sumber daya alam untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat meliputi ketersediaan lahan yang cukup untuk padang rumput dan hijauan pakan, ketersediaan sumber air serta iklim yang mendukung. Pemanfaatan sumber daya alam ini perlu dioptimalkan melalui peningkatan produktivitas hijauan, pemuliaan sapi yang tepat, penerapan teknologi yang ramah lingkungan, serta penguatan kelembagaan petani peternak untuk menciptakan strategi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan peternak rakyat.

Strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat dari aspek sumberdaya dapat dimulai dengan mengidentifikasi potensi sumberdaya tersebut mulai dari ketersediaan lahan, air, pengaruh iklim wilayah terhadap keberlangsungan usaha dan ketersediaan sumberdaya genetik (Pendong, *et al*., 2022). Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam merupakan keniscayaan untuk dilakukan antara lain dengan mengembangkan dan mengelola lahan penggembalaan secara intensif untuk meningkatkan produksi hijauan pakan. Pemanfaatan lahan pertanian perlu dioptimalkan dengan memanfaatkan sisa panen atau lahan pasca panen untuk pakan ternak.

Hasil penelitian menunjukkan pada aspek sumberdaya, responden melihat bahwa tingkat kualitas lahan, pakan dan manajemen (pengelolaan) merupakan faktor penting dan memiliki bobot utama apabila ingin mengembangkan usaha peternakan sapi potong rakyat. Hal ini menurut peternak bahwa sumberdaya alam dan manusia merupakan faktor utama pengembangan usaha peternakan. Lahan sebagai tempat usaha dan media bagi ketersediaan hijauan mewakili sumberdaya alam sedangkan kemampuan manajemen mewakili nilai penting dari sumberdaya manusia.

Pendalaman pada aspek sumberdaya, menurut menurut peternak kondisi saat ini sudah relatif baik. Penilaian dari segi manajemen, pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja serta kemudahan memperoleh pakan terkategori tinggi. Namun perlu dicermati di sini bahwa kemudahan dalam memperoleh pakan masih bersumber dari pakan jadi dan diperoleh dari lingkungan eksternal. Peternak belum mampu menyediakan hijauan yang bersumber dari lahan sendiri, atau setidaknya masih kurang dalam melakukan budidaya hijauan baik dalam bentuk segar maupun olahan (misalnya fermentasi).

Ketersediaan lahan baik dalam luasan maupun sebagai penyediaan pakan serta kondisi kandang, peternak menilai dalam kategori cukup. Luasan lahan dari pengamatan memang tampak memadai sebagai tempat pemeliharaan sapi potong namun belum

cukup dimanfaatkan untuk budidaya sebagai sumber pakan asal hijauan. Sedangkan untuk kondisi perkandangan sudah cukup baik meskipun masih perlu ditingkatkan kelayakannya.

Hasil pengamatan jenis-jenis hijauan pakan yang terdapat di Kecamatan Paguyaman yang dikonsumsi ternak sapi lokal umumnya didominasi rumput lapang anatra lain rumput teki **(***Cyperus rotundus*), rumput ruuzi (*Brachiaria ruziziensis*), rumput pangola (*Digitaria eriantha*), rumput lapang (*Axonopus Compressus*), rumput para *(Brachiaria mutica),* rumput Australia (*Paspalum dilatatum*), rumput belulang (*Eleusine indica*) serta jenis rumput lokal lainnya yang belum teridentifikasi. Jenis-jenis legum yang terdapat di wilayah ini antara lain *mimosa*, *centrosema pubescens*, gamal (*Gliricidia sepium*), dan lamtoro (*Leacaena leucocephala*). Terdapat sumber-sumber pakan hijauan dari hasil-hasil sisa pertanian seperti jerami padi dan jerami jagung. Semua jenis hijauan tersebut, diasumsikan tumbuh sebar selain pada pastura alam, juga tersebar pada areal-areal lahan lainnya seperti di persawahan, perkebunan dan luasan panen padi dan jagung.

Jenis-jenis hijauan pada pastura alam yang ada didaerah penelitian ini, hampir sama dengan yang dilaporkan Pendong, *et al*., (2022). Hijauan yang umum ditemukan pada padang rumput alam atau lahan pertanian antara lain *Cyperus rotundus, Axonopus compressus, Cynodon dactylon, Imperata cylindrical* dan *Paspalum vaginatum*. Rumput lapang memiliki kemampuan tahan injakan sehingga biasa dimanfaatkan sebagai rumput padang gembalaan untuk memenuhi kebutuhan pakan sapi (Bahrun, *et al.,* 2017).

Analisis Komponen Organisasi (Kelembagaan)

Daya dukung komponen kelembagaan (*organization*) untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat meliputi antara lain hadirnya Pemerintah dengan segala peraturan dan perangkatnya serta bagaimana semua itu dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh peternak. Sarana yang tersedia seperti pasar, transportasi dan sarana lain untuk menyebarkan informasi pengetahuan perlu tersedia. Pemanfaatan komponen kelembagaan yang perlu dioptimalkan melalui peran Penyuluh Peternakan, akses pasar dan akses kepada lembaga keuangan diharapkan dapat meningkatkan *business size* peternakan sapi potong di Kecamatan Paguyaman.

Strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat dari komponen kelembagaan dapat dimulai dengan mengidentifikasi potensi kelembagaan tersebut dari tersedianya pasar, akses kepada lembaga keuangan (untuk pembiayaan), kemitraan usaha (*partnership*), fasilitas pendukung dan dukungan sekitar (*circumstances support*).

Hasil penelitian menunjukkan pada komponen kelembagaan, pandangan peternak sudah sangat baik pada ketersediaan sarana transportasi untuk menuju ke pasar. Jaringan transportasi memang sudah sangat baik terutama dari kualitas jalan raya dan sarana angkutannya. Penilaian yang tinggi (baik) dirasakan oleh peternak pada layanan untuk memanfaatkan teknologi Inseminasi Buatan (IB), kemudahan menjual sapi di pasar dan dukungan lingkungan sekitar pada usaha peternakan sapi potong rakyat tersebut. Sedangkan peran dan manfaat Penyuluh Peternakan dan akses kepada lembaga keuangan dinilai masih rendah.

Saat ini peternak menili sudah sangat mudah untuk memanfaatkan layanan IB. Diketahui bahwa UPT Wonggahu sebagai unit layanan teknis milik Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo telah membebaskan biaya IB sebagaimana instruksi Gubernur Gorontalo. Kemudahan ini diharapkan dapat mendorong usaha peternakan sapi potong rakyat ke arah yang lebih baik. Sementara pasar ternak yang terdapat di ibukota kabupatan (Molombulahe) sangat mudah diakses oleh peternak bila ingin menjual ternaknya. Begitu juga dengan lingkungan sekitar dimana usaha peternakan sapi potong diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga lingkungan sekitar sangat mendukung usaha peternakan.

Komponen kelembagaan yang dinilai masih sangat perlu ditingkatkan adalah peran Penyuluh Peternakan dan peran lembaga keuangan. Menurut para peternak, kunjungan Penyuluh dinilai masih kurang dan sesungguhnya manfaat Penyuluh sangat diharapkan manakala terjadi kasus maraknya penyebaran penyakit seperti Penyakit Mulut dan Kuku. Selain itu pada saat momen seperti menjelang hari raya Qurban, peternak perlu mendapatkan wawasan pengetahuan agar ternaknya dapat dinyatakan sebagai hewan ternak layak konsumsi. Demikian pula peran lembaga keuangan, kehadirannya diharapkan dapat menjadi solusi pendanaan pada saat peternak bermaksud mengembangkan volume usahanya. Peternak menilai akses untuk memperoleh tambahan modal terutama dari perbankan sangat sulit. Pengajuan pembiayaan seringkali ditolak dengan alasan tidak *bankable*. Lembaga lain seperti koperasi memang dirasa mudah dari segi persyaratan untuk memperoleh pembiayaan namun peternak masih merasa berat pada syarat pengembalian modal tersebut (bunga maupun jangka waktu pembiayaan).

Komponen kelembagaan ini di dalamnya terdapat sub komponen seperti mitra usaha (*business partnership*). Sebagian besar peternak (80,21%) menjalankan usaha peternakan ini tanpa mitra usaha. Sebagian kecil lainnya menjalin kemitraan terutama dengan kerabat sendiri, baik secara modal bersama maupun secara manajerial

(pemeliharaan, pemasaran dan sarananya). Eksistensi mitra usaha dalam arti luas demikian penting karena setidaknya peternak bisa berbagi risiko (*risk sharing*) pada usahanya. Adanya mitra juga sangat membantu peternak untuk pengembangan usaha baik pada saat memerlukan modal maupun akses pasar yang lebih luas. Salah satu langkah *risk sharing* adalah peternak dapat memanfaatkan asuransi ternak yang pernah digagas oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Pemanfaatan ini dapat dilakukan melalui kelompok ternak dengan biaya premi yang relatif murah.

Sebagian besar peternak (66,67%) telah menjadi anggota kelompok ternak. Kondisi ini dapat dimungkinkan karena memang telah terdapat kelompok ternak di desa tersebut. Keberadaan kempok ternak terdapat di Desa Tangkobu, Wonggahu, sebagian Desa Saripi dan Karya Murni. Untuk itu eksistensi kelompok ternak perlu dibentuk agar tujuan umum pengembangan usaha peternakan dapat segera tercapai. Meskipun sebagian besar peternak tergabung dalam kelompok ternak namun tingkat partisipasi dan efektivitas kelembagaan bervariasi. Program pemerintah daerah telah memberikan bantuan bibit, pakan dan pelatihan, namun distribusinya belum merata dan evaluasi pemberian bantuan tersebut perlu dikaji tingkat keberhasilannya. Secara umum diperlukan penguatan struktur organisasi dan mekanisme koordinasi kelompok ternak agar lebih mandiri dan adaptif terhadap pasar.

Rendahnya akses kepada lembaga pembiayaan tampak pada pemanfaatan modal oleh peternak. Hanya sebagian kecil peternak (13,54%) yang telah memanfaatkan modal selain dari modal sendiri, itupun berasal dari kerabat peternak dan bukan dari lembaga pembiayaan resmi seperti perbankan atau koperasi. Terbentuknya Koperasi Desa Merah Putih pada akhir tahun 2024 diharapkan dapat dirasakan kiprah dan manfaatnya oleh peternak sapi potong rakyat.

Analisis Komponen Norma (Nilai Sosial dan Budaya)

Masyarakat di Kecamatan Paguyaman sebagaimana adat istiadat dan norma sosial budaya yang berlaku di Gorontalo memiliki budaya gotong royong dan solidaritas sosial yang tinggi. Hal ini menjadi modal sosial penting dalam pengelolaan ternak secara kolektif. Namun orientasi beternak masih bersifat subsisten - ternak dijual hanya ketika membutuhkan uang tunai. Edukasi dan perubahan pola pikir (*mindset*) diperlukan agar nilai-nilai sosial tersebut bertransformasi menjadi semangat kewirausahaan.

Komponen nilai sosial dan budaya menjadi penting dikaitkan dalam sebuah perencanaan pengembangan usaha. Hal tersebut agar usaha yang dijalankan senantiasa *linear* dengan nilai-nilai kebajikan setempat, tidak kontradiktif sehingga hasilnya dapat menuai keberkahan bagi para pelaku dan lingkungan sekitar.

Nilai sosial gotong royong menjadi kepentingan utama (sangat penting) menurut penilaian peternak. Sepanjang sistem usaha peternakan yang dijalankan tidak merusak lingkungan (pencemaran air, tanah dan udara), bukan merupakan hewan larangan konsumsi (sumber makanan haram) dan dilakukan pemeliharaan sebagaimana umumnya (kewajaran dan kepatutan umum) maka diharapkan lingkungan sekitar dapat memberikan dukungan. Harapan para peternak adalah bahwa dengan adanya usaha peternakan sapi potong yang dilakukan dapat secara bersama-sama meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Nilai kesadaran pada orientasi usaha juga disadari sangat penting oleh peternak. Eksistensi usaha peternakan yang dilakukan harus berorientasi pada profit. Disadari bahwa selama ini peternak masih memiliki pola pikir usaha yang subsisten, namun lambat laun diharapkan dapat bergeser menjadi berorientasi bisnis. Untuk itu kegiatan pembelajaran melalui kelompok ternak dapat merupakan sumber perolehan ilmu kewirausahaan (*enterpreneurship*).

Secara umum unsur-unsur pada komponen norma telah dirasakan baik oleh peternak. Para peternak telah memiliki kesadaran yang sangat baik untuk merawat ternak dengan cara yang aman dan manusiawi. Nilai gotong royong yang merupakan dukungan dari masyarakat sekitar sudah dirasa baik oleh peternak, demikian juga halnya dengan rasa tanggung jawab untuk menjaga lingkungan. Namun demikian dalam hal ini masih perlu ditingkatkan, di beberapa tempat masih dijumpai kandang yang relatif kotor terutama pada saat musim hujan.

Hal yang perlu mendapat perhatian dan masih harus ditingkatkan adalah kesadaran untuk mengembangkan usaha peternakan ini. Untuk itu perubahan pola pikir *business oriented* sangat penting untuk segera dieksekusi baik melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan dan upaya lain teruma dari Pemerintah. Pengembangan sub sektor peternakan melalui pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat harus menjadi prioritas untuk mewujudkan hal tersebut. Peternak harus memahami pencatatan pos-pos keuangan setidaknya untuk mengetahui berapa keuntungan yang diperoleh dan bagaimana keuntungan tersebut dialokasikan untuk pengembangan usahanya.

Analisis Integratif R-O-N

Model analisis integratif komponen *Resources – Organization – Norms* merupakan pendekatan integratif yang memadukan aspek sumberdaya, kelembagaan dan norma sosial dalam menyusun strategi perencanaan untuk memahami dinamika sistem usaha peternakan rakyat. Dalam konteks pengembangan sapi potong rakyat, RON relevan karena usaha ini bergantung pada ketersediaan input dasar, dukungan kelembagaan

lokal serta norma sosial- kultural masyarakat pedesaan yang sangat kuat mempengaruhi adopsi teknologi dan keputusan produksi.

Pendekatan RON memberi kerangka holistik dalam menganalisis faktor penentu keberhasilan dan hambatan struktural usaha peternakan rakyat. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi sehingga perlu dilihat sebagai sistem yang terintegrasi untuk penyusunan strategi pengembangan yang realistis, adaptif dan berbasis konteks lokal.

Hubungan Antara Ketersediaan Sumberdaya dengan Kekuatan Organisasi

Dimensi *resources* (sumberdaya) mencakup semua *input* dan modal dasar yang diperlukan untuk menjalankan usaha peternakan sapi potong rakyat baik yang bersifat alamiah, fisik, finansial maupun pengetahuan. Dalam usaha peternakan sapi potong rakyat, *resources* menentukan kapasitas produksi dan tingkat efisiensi. Dengan demikian komponen utama *resources* meliputi sumberdaya alam (ketersediaan lahan penggembalaan, padang rumput dan hijauan serta kondisi agroekologi), sumberdaya fisik (ketersediaan kandang dan infrastrukturnya serta infrastruktur desa untuk menjangkau pasar, sumberdaya finansial (akses terhadap modal kerja dan investasi dan bantuan Pemerintah) dan sumberdaya manusia termasuk pengetahuannya (pengetahuan teknis, pengalaman dan kapasitas manajerial). Keterbatasan *resources* seringkali menjadi faktor pembatas utama, misalnya kurangnya pakan saat musim kemarau, minimnya modal untuk perbaikan kandang atau rendahnya keterampilan reproduksi dan pencatatan keuangan usaha.

Hasil penelitian mengenai komponen sumberdaya ditemukan permasalahan mengenai kondisi ketersediaan lahan dan kandang. Lahan sebagai sarana usaha peternakan yang dimiliki oleh peternak belum mampu digunakan sebagai sumber tanaman hijauan pakan ternak, meski peternak merasa bahwa kebutuhan pakan ternak relatif mudah diperoleh dari tempat lain. Apabila lahan yang tersedia dapat dioptimalkan untuk dibudidayakan sebagai sumber hijauan pakan ternak, maka secara ekonomi peternak telah diuntungkan dari sisi penghematan biaya pakan sehingga pengelolaan usaha peternakan lebih efisien.

Kondisi kandang yang ada masih perlu ditingkatkan kondisinya, tidak hanya persoalan kebersihan namun juga perlu dilengkapi dengan sarana yang memadai. Pengelolaan limbah harus dilakukan sedemikian rupa sehingga misalnya dapat digunakan sebagai sumber bahan bakar bagi masyarakat setelah diproses sebagai biogas. Selain itu secara umum manajemen perkandangan harus menjadi perhatian

sehingga peran ilmuwan atau akademisi dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada peternak.

Kolaborasi antara komponen sumberdaya dengan komponen kelembagaan adalah menuntut peran aktif Pemerintah dan lembaga pendidikan terutama untuk mengatasi permasalahan pada komponen sumberdaya. Melalui petugas Penyuluh Peternakan, pemberdayaan peternak perlu ditingkatkan melalui eksistensi kelompok ternak. Terbentuknya koperasi desa merah putih diharapkan dapat mempermudah akses peternak kepada lembaga pembiayaan, setidaknya mengurangi akses kesenjangan pada aspek kelembagaan.

Pengaruh Norma Terhadap Pengelolaan Sumberdaya dan Kelembagaan

Norma merupakan dimensi atau komponen yang mencakup nilai-nilai sosial, kebiasaan, kepercayaan dan aturan tidak tertulis yang memengaruhi perilaku peternak. Norma sosial memiliki peran penting dalam masyarakat pedesaan khususnya usaha peternakan rakyat yang berbasis rumah tangga. Komponen utama norma meliputi nilai gotong royong (saling membantu dalam menjaga ternak, mencari pakan atau menangani ternak yang sakit), persepsi terhadap teknologi dan inovasi, peran tokoh adat dan tokoh masyarakat, norma keluarga dan tradisi dan tekanan sosial. Dimensi norma adalah penentu yang penting dalam implementasi strategi pengembangan karena sering terjadi kegagalan program akibat tidak memperhatikan norma lokal.

Sedangkan organisasi menjadi komponen atau dimensi yang penting yang menentukan koordinasi, akses informasi, efisiensi transaksi dan kemampuan peternak mengakses pasar serta program Pemerintah. Pada tingkat peternakan rakyat, kelembagaan seringkali berupa kelompok peternak, koperasi, jejaring pemasaran lokal dan keberadaan Penyuluh Peternakan.

Komponen kelembagaan ini mencakup kelembagaan peternak, jejaring horisontal dan vertikal, dukungan lembaga Pemerintah dan kolaborasi dan koordinasi. Kelembagaan peternak memungkinkan peternak menjalankan usahanya melalui fungsi kelompok ternak seperti pelatihan, diskusi, pembelian dan pemasaran kolektif. Dalam menjalankan peran kelembagaan, kelompok peternak harus mampu menjalankan struktur organisasi dan kepemimpinan secara efisien yang semuanya bermuara pada kesejahteraan anggotanya.

Pembentukan dan penguatan pada jejaring horisontal dan vertikal adalah pada bagaimana menjalankan relasi yang baik antara kelompok peternak dengan pemasok pakan, pedagang pengumpul, rumah potong hewan dan pelaku pasar. Dukungan dari lembaga Pemerintah dapat dilakukan dengan mengoptimalkan kegiatan penyuluhan,

pendampingan teknis distribusi bantuan bibit dan peralatan serta program penguatan kelembagaan lainnya dan akses modal. Sedangkan kolaborasi dan koordinasi dapat dilakukan oleh kelompok peternak melalui perencanaan kolektif dan meningkatkan partisipasi aktif anggota dalam kegiatan kelompok. Kelembagaan yang kuat akan memberi efek pengungkit terhadap kualitas usaha serta memberikan akses yang luas kepada inovasi, pasar dan modal.

Hasil penelitian mengenai komponen kelembagaan ditemukan permasalahan mengenai peran penyuluh dan akses kepada lembaga pembiayaan. Petugas penyuluh dinilai belum sepenuhnya dirasakan manfaatnya sebagai penyebar informasi dan ilmu pengetahuan. Peran penyuluh melalui intensitas kunjungan dan peran teknisi masih perlu ditingkatkan.

Peran bank dan koperasi yang diharapkan mampu mengatasi persoalan finansial bagi peternak juga masih sangat minim. Persoalan teknis *bankable* seringkali menjadi penyebab peternak tidak mampu mengakses pembiayaan. Kurangnya jaminan dan pencatatan usaha merupakan sedikit faktor penyebab peternak tidak *bankable*. Demikian halnya lembaga koperasi, meskipun dari segi persyaratan relatif mudah dila dibandingkan dengan perbankan, namun besarnya *harga* (imbal hasil atau bunga kredit) dan jangka waktu serta model pembiayaan (skema angsuran) dirasakan kurang fleksibel bagi peternak.

Sekali lagi kolaborasi antara komponen kelembagaan dengan komponen norma adalah menuntut peran aktif Pemerintah melalui segala sarana dan perangkatnya serta peran aktif lembaga lembaga keuangan untuk mengatasi permasalahan pada komponen kelembagaan (organisasi). Peran petugas Penyuluh Peternakan perlu ditingkatkan dan perlu dirumuskan skema pembiayaan yang relatif sesuai dengan karakteristik usaha peternakan terutama sapi potong.

Matriks Integrasi RON (Keterkaitan dan Sinergi Antar Komponen)

Kondisi yang berlangsung pada usaha peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Paguyaman dijumpai permasalahan sebagaimana disajikan pada Tabel 4 berikut ini. Permasalahan tersebut disekat berdasarkan setiap komponen R-O-N dan pencapaiannya menurut peternak.

Tabel 4. Matriks Permasalahan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Paguyaman Menurut Komponen R-O-N

Komponen	Permasalahan	Pencapaian
Resources	1. Kepemilikan lahan menurut luas belum ideal sebagai sumberdaya usaha peternakan sapi potong. 2. Lahan belum dimanfaatkan sebagai budidaya sumber hijauan pakan ternak. 3. Manajemen dan fasilitas kandang belum memadai.	1. Pakan ternak relatif mudah diperoleh. 2. Kemampuan manajerial usaha peternakan dinilai sudah memadai. 3. Pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja dapat diandalkan.
Organization	1. Peran dan keberadaan penyuluh peternakan belum optimal. 2. Sulitnya akses ke lembaga keuangan.	1. Layanan IB dapat diakses dengan mudah. 2. Kemudahaan memanfaatkan pasar. 3. Sarana transportasi ke pasar sudah baik. 4. Lingkungan sangat mendukung usaha peternakan sapi potong.
Norms	1. Tingkat kesadaran (*business awareness*) untuk mengembangkan usaha peternakan masih perlu ditingkatkan.	1. Nilai dan semangat gotong royong dapat diandalkan. 2. Memiliki tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan. 3. Melakukan tindakan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungan. 4. Memiliki kewajiban moral dalam merawat ternak secara aman dan manusiawi.

Sumber: Hasil Penelitian, Diolah (2025)

Hasil temuan berupa matriks kondisi usaha peternakan sapi potong rakyat tersebut selanjutnya dirancang implikasi alternatif untuk membuat model perencanaan strategis. Hasil analisis terhadap komponen R-O-N berupa matriks integrasi R-O-N ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks Integrasi R-O-N

No.	Komponen	Indikator	Implikasi
1.	*Resources*	1. Lahan 2. Kandang	1. Pelatihan dan akses pembiayaan.
2.	*Organization*	1. Penyuluh 2. Lembaga Keuangan	2. Penguatan kelembagaan dan jejaring.
3.	*Norms*	1. *Business awareness*	3. Edukasi kewirausahaan.
4.	Integrasi R-O-N	Sinergi antar komponen	Model berbasis komunitas

Sumber: Hasil Penelitian, Diolah (2025)

Perumusan Model Perencanaan Strategis Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat Berbasis R-O-N

Berdasarkan matriks integrasi R-O-N maka selanjutnya dapat dirumuskan model perencanaan strategis pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Paguyaman. Implikasi dari setiap komponen R-O-N dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelatihan dan akses pembiayaan. Langkah ini perlu ditempuh agar peternak memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan untuk mengatasi permasalahan terutama pada komponen sumberdaya dan kelembagaan. Pelatihan terutama difokuskan pada cara optimalisasi lahan dan manajemen kandang pada komponen sumberdaya. Selanjutnya peternak perlu dibekali dengan materi bagaimana mempermudah akses kepada lembaga pembiayaan. Materi pelatihan tersebut tentunya akan melibatkan sekaligus memperkuat komponen dan unsur kelembagaan yang lain. Pada tahap ini diharapkan peran Pemerintah melalui Dinas Peternakan akan meningkatkan partisipasinya dengan keterlibatan penyuluh. Selain itu lembaga pendidikan maupun penelitian dapat berperan serta membekali pengetahuan dan keterampilan peternak sesuai kajian teknis akademis untuk menjalankan usaha peternakan sapi potong. Pelatihan untuk memperbesar akses pembiayaan dapat diberikan oleh praktisi keuangan misalnya dari perbankan atau koperasi, bahkan lembaga akademik.
2. Penguatan kelembagaan dan jejaring. Langkah yang diuraikan pada poin 1 sekaligus melibatkan kelembagaan yang harus terlibat dalam perencanaan strategis pengembangan usaha sapi potong rakyat, seperti Pemerintah, kampus dan perbankan. Penguatan jejaring dapat dilakukan dengan membangun relasi yang baik (kolaborasi) antara peternak dengan komunitas lain seperti pemasok pakan, pedagang pengumpul, rumah potong hewan (RPH) dan pelaku pasar. Kegiatan ini tentu harus dilakukan oleh peternak sebagi suatu kelompok. Langkah ini sekaligus memperkuat posisi tawar peternak apabila selama ini dirasa bahwa posisi tawar tersebut masih lemah.
3. Edukasi kewirausahaan. Kegiatan ini dilakukan sebagai langkah untuk memperkuat komponen norma dimana peternak dan kelompoknya harus memiliki *mindset* bahwa usaha peternakan sapi potong berorientasi pada bisnis (*profit* atau keuntungan). Dengan segenap nilai sosial yang melingkupi usaha peternakan sapi potong, *business oriented* akan mempermudah pengembangan usaha. Langkah ini tentunya menuntut peran aktif Pemerintah dan termasuk dunia akademik.

4. Model berbasis komunitas. Sudah saatnya peternak harus membentuk komunitas dimulai dari yang paling kecil yaitu kelompok peternak. Pemimpin organisasi harus mampu mengarahkan kelompok tersebut dan membangun jaringan bersama kelompok lain terutama sekali yaitu Pemerintah melalui Dinas Peternakan. Secara umum model perencanaan strategis untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Paguyaman harus dibangun menggunakan basis komunitas. Model ini memerlukan kolaborasi dan sinergi seluas-luasnya dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Model perencanaan strategis pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Paguyaman dapat digambarkan melalui penguatan pilar utama yaitu sebagai berikut:

1. Penguatan *resources* (sumberdaya): optimalisasi pemanfaatan lahan, bahan pakan lokal dan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia.
2. Penguatan *organization* (kelembagaan): revitalisasi kelompok ternak, peningkatan peran penyuluh dan pembentukan jejaring mitra ekonomi.
3. Penguatan *norns* (nilai sosial): peningkatan kesadaran berorientasi usaha dan pemberdayaan nilai-nilai gotong royong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan menggunakan potensi pada komponen R-O-N dapat menggambarkan kompleksitas dan potensi usaha peternakan rakyat. Sumberdaya lokal yang kuat didukung kelembagaan aktif dan nilai sosial yang kokoh menjadi modal penting bagi pembangunan peternakan berkelanjutan. Identifikasi pada potensi R-O-N dapat digunakan sebagai sebuah model perencanaan strategis pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Paguyaman.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Savari, *et al*., (2023) yang menegaskan pentingnya penguatan kelembagaan berbasis komunitas dan pemanfaatan sumberdaya lokal dalam meningkatkan daya saing usaha peternakan rakyat. Hasil penelitian juga memperkuat pandangan Nuraini, *et al.*, (2021) bahwa norma sosial dan budaya kerja kolektif merupakan aset takberwujud (*Intangible assets*) yang perlu dikelola dalam strategis pengembangan agribisnis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan uraian hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi usaha peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Paguyaman memiliki potensi yang ada pada komponen *Resources-Organization-Norms* (R-O-N) sebagai berikut:
   a. Komponen pada *resources*: kepemilikan lahan menurut luas belum ideal sebagai sumberdaya usaha peternakan sapi potong, lahan belum dimanfaatkan sebagai budidaya sumber hijauan pakan ternak dan manajemen dan fasilitas kandang belum memadai.
   b. Komponen pada *organization*: peran dan keberadaan penyuluh peternakan belum optimal dan sulitnya akses ke lembaga keuangan.
   c. Komponen pada *norms*: tingkat kesadaran berusaha (*business awareness*) untuk mengembangkan usaha peternakan masih perlu ditingkatkan.
2. Model perencanaan strategis untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Paguyaman berdasarkan komponen *Resources-Organization-Norms* (R-O-N) adalah sebagai berikut:
   a. Pelatihan dan akses pembiayaan. Kegiatan ini dapat meliputi optimalisasi pemanfaatan lahan, bahan pakan lokal dan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia.
   b. Penguatan kelembagaan dan jejaring, melalui revitalisasi kelompok ternak, peningkatan peran penyuluh dan pembentukan jejaring mitra ekonomi.
   c. Edukasi kewirausahaan yaitu peningkatan kesadaran berorientasi usaha dan pemberdayaan nilai-nilai gotong royong.

Secara umum model perencanaan strategis untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Paguyaman adalan model berbasis komunitas.

Saran

Saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian adalah:

1. Kepada Pemerintah:
   a. perlu meningkatan kapasitas teknis dan manajerial peternak melalui pelatihan terpadu;

b. melakukan revitalisasi kelembagaan peternak sebagai pusat pembelajaran dan ekonomi bersama.
c. Bersama lembaga keuangan, menyusun regulasi, program dan skema pembiayaan mikro yang “ramah” dan berbasis kelompok ternak.

2. Kepada peternak dan kelompok ternak, meningkatkan peran aktif pada kelompok ternak dan melakukan integrasi nilai sosial dan ekonomi dalam pengembangan peternakan berkelanjutan bersama Pemerintah.
3. Kepada Peneliti selanjutnya:
   a. Melakukan kajian kuantitatif tentang hubungan antar komponen R-O-N terhadap kinerja usaha peternakan.
   b. Pengujian model R-O-N di wilayah lain untuk perbandingan.
   c. Analisis kebijakan daerah terhadap keberlanjutan model perencanaan berbasis R-O-N.

Implikasi Penelitian

Model R-O-N dapat digunakan sebagai pendekatan konseptual dan praktis untuk membangun strategi pengembangan peternakan rakyat berbasis potensi lokal. Penerapan model ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan ekonomi peternak dan meningkatkan kontribusi terhadap penyediaan daging sapi nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kabupaten Boalemo, Pemerintah Kecamatan Paguyaman, segenap perangkat desa dan petani peternak di lokasi penelitian atas partisipasi dan kerjasamanya selama Penulis pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, A. dan T.S.M. Widi. 2018. *Current Situation and Prospect of Beef Cattle Production in Indonesia – A Review*. Journal AJAS Vol.31: 1-8.

Astarika, R., L O Jabuddin, Abdi, D Zulkarnain, L O M. Munadi. 2024. Determinants Influencing Beef Cattle Development Prospects in Kolaka Regency SouthEast Sulawesi. Jurnal Animal Production Vol.26(3): 138-149.

Badan Pusat Statistik. 2024. Kecamatan Paguyaman Dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik RI.

Badan Pusat Statistik. 2025. Kabupaten Boalemo Dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik RI.

Badan Pusat Statistik. 2024. Peternakan Dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik RI.

Badan Pusat Statistik. 2024. Statistik Ekonomi Tahun 2024. Badan Pusat Statistik RI.

Bryson, J. M. 2018. *Strategic planning for public and nonprofit organizations: A guide to strengthening and sustaining organizational achievement (5th ed.)*. Hoboken, NJ: Wiley.

Christina, B., G. Suroyo, M. Perry dan L. Heavens. 2025. *Indonesian Government Tells Ranchers to Import Cattle for School Meals Programme*. https://www.reuters.com/world/asia-pacific/indonesian-government-tells-ranchers-import-cattle-school-meals-programme-2025-01-08/?utm_source=chatgpt.com diakses 16-Jun-2025-10:28

David, F.R. dan F.R. David. 2017. *Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases (16th ed.)*. New York, NY: Pearson.

Gurel, E. dan M. Tat. 2017. *SWOT Analysis: A Theoretical Review. Journal of International Social Research* Vol. 10(51), 994–1006.

Hill, C. W. L., G.R. Jones, dan M.A. Schilling. 2020. *Strategic management: Theory: An integrated approach (13th ed.)*. Boston, MA: Cengage Learning.

Hilmiati, N., N. Ilham, J. Nulik. 2024. *Smallholder Cattle Development in Indonesia; Learning from the Past for an Outcome-Oriented Development Model*. Journal IJDNE Vol.19(02):169-184
DOI: https://doi.org/10.18280/ijdne.190119

Irgiadi, A., R..E. Mirwandhono dan A. Sadeli. 2024. Potential for Cattle Business Development in the Buffer Zone of Mount Leuser National Park, Bahorok District, Indonesia. Jurnal Peternakan Integratif Vol.12(3): 118-124

Johnson, G., K. Scholes, dan R. Whittington. 2020. *Exploring strategy: Text and cases (12th ed.)*. Harlow: Pearson Education.

Kaplan, R. S. dan D.P. Norton. 2004. *Strategy Maps: Converting Intangible Assets Into Tangible Outcomes*. Boston, MA: Harvard Business School Press.

Kementerian Pertanian RI. 2019. Keberhasilan Upsus SIWAB Tingkatkan Populasi Sapi dan Kesejahteraan Petani. https://bvetbukittinggi2.ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/keberhasilan-upsus-siwan-tingkatkan-populasi-sapi-dan-kesejahteraan-petani?utm_source=chatgpt.com

Kementerian Pertanian RI. 2024. Buku Outlook Komoditas Peternakan Daging Sapi. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian RI.

Kementerian Pertanian RI. 2024. Analisis Kinerja Perdagangan Daging Sapi. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian RI.

Kurniawati, D. dan M. Petty. 2025. *Indonesia Launches Livestock Vaccinations as Foot and Mouth Disease Spreads*. https://www.reuters.com/world/asia-pacific/indonesia-launches-livestock-vaccinations-foot-mouth-disease-spreads-2025-01-14/?utm_source=chatgpt.com diakses 14-Jun-2025-12:22

Meiyanto, T., R. Herdiansah dan L.K. Widiastuti. 2023. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Jurnal Dunia Peternakan Vol.1(2): 1-16 DOI: https://doi.org/10.37090/jdp.v1i2.1198

Melesse, M.B., A.N. Tirra, S.H-K. Tui, A.F. Rooyen dan M. Hauser. 2023. *Production Decisions and Food Securities Outcomes of Smallholder's Livestock Market Participation: Empirical Evidence from Zimbabwe*. Journal of Frontiers in Sustainable Food Systems. doi: 10.3389/fsufs.2023.1222509

Miftakhurrohman, Zulfanita dan F. Iskandar. 2024. Potensi Usaha Pengembangan Sapi Potong di Desa Ketawangrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Jurnal Riset Agribisnis dan Peternakan Vol.9(1): 11-19 DOI: https://doi.org/10.37729/jrap.v9i1.3624

Mintzberg, H., B.W. Ahlstrand, dan J. Lampel. 2021. *Strategy safari: A guided tour through the wilds of strategic management (3rd ed.)*. New York, NY: Routledge.

Nugroho, W., H.M. Mardani, M.P. Reichel, Y. Fitria, Y. Miswati, N. Febrianto, M.E. Nuryanto. 2024. *The first outbreak of Lumpy Skin Disease in Indonesia*. Tropical Animal Health Product Vol.56(7): 237. https://doi:org/10.1007/s11250.024.04067

Nuraini, D., R. Yulianto, dan M. Arsyad. 2021. *Institutional Strengthening in Community-based Cattle Farming. Journal of Agricultural Socioeconomics and Policy* Vol. 8(2): 101–114.

Pendong, A.F., R.A.V. Tuturoong, Y.L.R. Tulung, Z. Poli dan E.H.B. Sondakh. 2022. Daya Dukung Pastura Alam dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrien Sapi Lokal di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Jurnal Zootec Vol.42 (2): 487-495.

Porter, M. E. 2008. *The Five Competitive Forces that Shape Strategy*. Harvard Business Review Vol. 86(1): 78 - 93.

Rusdiana, S. dan L. Praharani. 2019. Pengembangan Peternakan Rakyat Sapi Potong: Kebijakan Swasembada Daging Sapi dan Kelayakan Usaha Ternak. Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol.36(2): 97-116.

Safitri, F.Y., Zulfanita dan F. Iskandar. 2023. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong. Jurnal Riset Agribisnis dan Peternakan Vol.8(22): 110-119.

Sari, H.F.M. 2013. Jenis-jenis Gulma yang Ditemukan di Perkebunan Karet (Hevea brasiliensis Roxb.) Desa Rimbo Datar Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat. Jurnal Biogenesis Vol.1(1): 28-32.

Savari, M., R. Rezaei, dan E. Karami. 2023. *The Role of Social Norms and Local Institutions in Rural Livestock Development: A Participatory Approach.* Livestock Science, 269. https://doi.org/10.1016/j.livsci.2023.105175

Sedarmayanti dan S. Hidayat. 2011. Metodologi Penelitian. Penerbit Mandar Maju. Bandung.

Smith, D., N. Ilham, R. Putri, E. Widjaja. 2024. *Calculation of Livestock Biomass and Value by Province in Indonesia: Key Information to Support Policymaking*. Journal Preventive Veterinary Medicine Vol.226 (2024). https://doi.org/10.1016/j.prevetmed.2024.106164

Sopari, H. 2014. Model Kolaborasi Perencanaan Antara Balai Taman Nasional Wakatobi dan Pemerintah Kabupaten Wakatobi dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Hayati Secara Lestari. Tesis. Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Swastika, D.K.D., A. Priyanti, A.M. Hasibuan, D. Sahara, N.N. Arya. 2024. *Pursuing Circular Economics Through the Integrated Crop-livestock Systems: An Integrative Review on Practices, Strategies and Challenges Post Green Revolution in Indonesia*. Journal of Agriculture and Food Research. Vol.18(2024): 1-12 https://doi.org/10.1016/j.jafr.2024.101269

Tamba, D.D. 2017. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Rakyat di Desa Tanjung Pering Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sriwijaya. Palembang.

Wheelen, T.L., J.D. Hunger, A.N. Hoffman dan C.E. Bamford. 2018. *Strategic Management and Business Policy: Globalization, Innovation and Sustainability (15th ed.)*. Harlow: Pearson.

Yusman, R.F.Y., A. Hamdana dan A. Sanusi. 2020. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. JBMI Vol.17(2): 119-129.